

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau bagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi

dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya. Selain dari itu pendidikan adalah upaya monolog anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa menuju kedewasaan.

Menurut Muhibbin, Syah (2007:11). Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap Negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan suatu Negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Notoadmodjo (2003:77), kalau pendidikan formal dalam suatu organisasi merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan.

### **2.1.2 Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (departemen Pendidikan dan kebudayaan, (2003, h.223), Kegiatan ekstrakurikuler Pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga yaitu kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya.

Menurut Agung Iskandar, (2012),cet.ke-1,h.77. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di satuan pendidikan.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang terdapat dalam muatan kurikulum yang di uraikan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7.

Menurut Taruli Keke (2013),h.157. Pengembangan diri mempunyai tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, minat, setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah.

Menurut Suryosubroto (2009),h.287. Mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Taruli,(2013),h 157. Untuk menyelenggarakan program ekstrakurikuler agar dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang telah disyaratkan, rencana, penyelenggaraan oleh pembina atau guru pembimbing perlu disusun, pengajar atau pelatih/instruktur dipersiapkan, jadwal latihan secara sistematis dan teratur dibuat, materi dan sumber belajar di tentukan, program belajar disusun, dan program kegiatan ekstrakurikuler dijabarkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam belajar dan mata pelajaran untuk membantu mengembangkan potensi, bakat dan minat yang di miliki siswa sesuai dengan kebutuhannya masing-masing melalui kegiatan secara khusus yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut.

### **2.1.3 Pengertian Musik**

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa intrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005)

Benstein & Picker (1972) mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan

sebagai alat musik mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya.

Pendapat lain dari Eagle mengatakan musik sebagai organisasi dari bunyi atau suara dan keadaan diam (Sounds and Silences) dalam alur waktu dan ruang tertentu (Eagle Jr, 1996).

Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola yang tersusun dari bunyi atau suara dan keadaan diam (Sounds and Silences) dalam alur waktu dan ruang tertentu dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang berkesinambungan sehingga mengandung ritme, melodi, warna bunyi dan keharmonisan yang biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi atau suasana hati.

#### **2.1.3.1 Musik Tradisional**

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu mousike yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ersiklopedi Nasional Indonesia, 1990:413). Tradisional berasal dari kata Traditio (Latin) yang bearti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991:1636).

Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang, dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993:11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Ersiklopedi Nasional Indonesia, 91990:4141) mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan.

Menurut Sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayan:60).

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan

kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repetoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun-temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba,2007:2). Suatu musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetis suatu jenis masyarakat.

### **2.1.3.2 Gamelan**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwodarminto, Gamelan adalah seperangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan. Menurut buku yang berjudul "Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa dari Ferabi Ferdiansyah (2010 : 23) Gamelan berasal dari kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa) *gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran "an" yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

Gamelan Jawa merupakan alat musik kebudayaan Indonesia peninggalan nenek moyang yang tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana terciptanya. Gamelan biasa dimainkan sebagai sebuah pertunjukan seperti Wayang Kulit dan Ketoprak (Haryono,2007).

Menurut Sumarsam, (2003 : 23) Gamelan diperkirakan lahir pada saat budaya luar dari Hindu-Budha (sic) mendominasi Indonesia walaupun pada perkembangannya ada perbedaan dengan musik India, tetapi ada beberapa ciri yang tidak hilang, salah satunya adalah cara “menyanyikan”lagunya. Penyanyi pria biasa disebut sebagai Wiraswara dan penyanyi wanita disebut Waranggana.

Menurut Supanggah (2002:12). Gamelan adalah seperangkat alat musik yang merupakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan seni dan budaya. Dimana gamelan merupakan alat music dengan nada pentatonic, yang terbagi atas dua tangga nada, yaitu pelog dan slendro, Pelog memiliki 7 nada per oktav, yaitu: 1 2 3 4 5 6 7 (C+ D E- F# G# A B) dengan perbedaan interval yang besar. Sedangkan Slendro memiliki 5 nada per oktaf, yaitu: 1 2 3 5 6 (C- D E+ G A) dengan perbedaan interval kecil yang mana nada pelog akan memberikan perasaan tenang, hormat, dan memuja. Sedangkan tangga nada slendro bersifat gembira, bersemangat, dan terkadang fantastik.

### **2.1.3.3 Gamelan Sunda**

Gamelan Sunda/Degung yang dibangun oleh beberapa macam waditra atau alat musik disebut dengan bangunan atau yang sekarang disebut dengan perangkat. Gamelan Sunda/Degung ini diakui sebagai peninggalan leluhur, jadi sudah ada sejak zaman dahulu orang Sunda turun temurun sampai sekarang. Selama perjalanan sejarah mengalami

perubahan baik dari penambahan ataupun dari pengurangan waditra atau alat musiknya, sampai dengan sekarang ada yang disebut dengan Gamelan Degung Buhun dan Gamelan Degung sekarang. (Juju S.M, 1976, h.9)

Beberapa perangkat pada Gamelan Degung Buhun diantaranya Gong, Bedug, Kendang dengan kulanter, Saron penerus, Bonang, Jengglong, Cempres dan Suling dengan nada yang tinggi karena hanya untuk gandingan atau instrumental saja. Nada tinggi dipergunakan agar bisa didengar oleh orang dari kejauhan dan justru biasanya sengaja ditempatkan di panggung yang tinggi (Juju S.M, 1976, h.9). Gamelan Degung yang sekarang beberapa perangkat diantaranya adalah Gong dengan kempulnya, Kendang dengan kulanternya, Saron penerus, Saron barung, Bonang, Jengglong dan Suling, ada juga yang ditambahkan dengan Kecrek (Juju S.M, 1976, h.9).

Gamelan mengarah pada alat yang dimainkannya merupakan satu kesatuan dengan dibunyikan secara bersamaan. Degung merupakan kegiatan berkesenian dengan mengetengahkan keterampilan memainkan perangkat kesenian Degung yang tentunya secara berkelompok. (Sopandi, 1998, h.14) Pada khazanah karawitan Sunda, kata Degung memiliki dua arti, pertama Degung sebagai tangga nada yang merupakan bagian dari Salendro. Kedua, Degung dalam pengertian perangkat Gamelan. Pengertian kedua ini sama saja dengan arti sejenis logam campuran timah dan tembaga di Jawa Tengah, Goong di Banten (Sopandi & Atmadibrata, 1983, h.74).

Dalam kebudayaan Sunda, Degung berasal dari istilah “ngadeg” dan “agung” yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan kata berdiri dan megah. Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata pangagungatau menak/bangsawan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, Degung memiliki

arti sebagai kesenian yang digunakan untuk keagungan martabat bangsawan. Pernyataan lain menyatakan bahwa Degung berasal dari istilah “Deg Ngadeg kanu Agung” yang memiliki arti harus selalu menghadap dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tjarmedi dkk, 1995, h.11).

Penamaan Degung pada awalnya bukan untuk keseluruhan perangkat Gamelan Sunda/Degung, melainkan nama waditra atau alat musik pukul berbentuk enam buah gong kecil yang digantung dalam ancak yang sekarang disebut Jenglong. Istilah Degung pertama muncul pada tahun 1879 dalam kamus H.J. Oosting, *De Gong atau Gamelan dalam bahasa Belanda* dalam kamus ini memiliki pengertian *penclon-penclon yang digantung*. Degung diperkirakan berkembang pada akhir abad ke-18. Fakta ini selain didasarkan pada kamus H.J. Oosting, juga pada hasil pendataan yang dilakukan seorang etnomusikolog berkebangsaan Belanda Jaap Kunst dalam bukunya *Toonkunst van Java* yang terbit pada tahun 1934 menyebutkan Degung terdapat di Bandung memiliki 5 perangkat, Sumedang memiliki 3 perangkat, Cianjur memiliki 1 perangkat, Ciamis memiliki 1 perangkat, Kasepuhan memiliki 1 perangkat, Kanoman memiliki 1 perangkat, Darmaraja memiliki 1 perangkat, Banjar memiliki 1 perangkat dan Singaparna memiliki 1 perangkat. Meskipun demikian, nama pembuat awal dan daerah asal dari Gamelan Sunda/Degung belum dapat dipastikan mutlak disebabkan tidak adanya bukti otentik mengenai hal itu. (Entjar Tjarmedi dkk, 1995, h.11)

Sopandi dkk (1996, h.11), mengatakan Gamelan Sunda/Degung lahir dilingkungan pendopo kabupaten Cianjur sekitar awal abad ke-19. Pada masa Bupati Cianjur RAA Haji Muharam Wiranatakusumah V (1912-1920), sajian

Gamelan Sunda/Degung hanya berbentuk instrumentalia. RAA Haji Muharam Wiranatakusumah melarang menggunakan vokal pada Gamelan Sunda/Degung ini dengan alasan kurang serius. Kemudian pada tahun 1920 saat RAA Haji Muharam Wiranatakusumah pindah menjadi Bupati Bandung, Gamelan Sunda/Degung yang diberi nama Pamagersari beserta Pangrawit-nya yang saat itu dipimpin oleh Idi ikut pindah ke Pendopo kabupaten Bandung dan menghiasinya dengan lagu-lagu Degung. Gambar II.15 RAA. H. M. Wiranatakusumah V (1888-1965) Sumber: <http://fav.me/d196n9b> (Diakses pada 15/05/2020)

Pada awalnya, waditra Gamelan Sunda/Degung hanya terdiri dari Bonang dengan 9 penclon yang dideret memanjang, Jenglong 6 penclon dan Gong besar 1 buah. Tetapi pada Gamelan Sunda/Degung RAA Haji Muharam Wiranatakusumah ketika menjadi Bupati Bandung jumlah penclon waditra atau alat musik Bonang menjadi 13 buah, saron 11 wilah, Jenglong dan Gong. Gamelan ini pernah digunakan oleh Rd. Soerawidjaja untuk membuat Gending Karesmen yang dipentaskan di Medan tahun 1918. Para wiyaga atau pangrawit (penabuh) Gamelan Sunda/Degung yang sudah tersohor pada era ini antara lain Abah Dira, Abah Muhadi, Abah Emad, Abah Asmadi, Abah Darma, Abah Asma Andut, Abah Adikarta, Abah Utama Adis dan Abah Emung. Pada era yang sama di kabupaten Tasikmalaya juga terdapat nama yang cukup tersohor yaitu Abah Iwi, sementara di Cianjur adanama Abah Ahim. (Entjar Tjarmedi dkk, 1995, h.12)

Gamelan Sunda/Degung menyebar luas di masyarakat dimulai setelah seorang saudagar Pasar Baru Bandung keturunan Palembang meminta izin kepada bupati untuk memantaskan seni Gamelan Sunda/Degung pada acara hajatan karena

tertarik mendengar keindahan lagu-lagunya. Sejak saat itu Gamelan Sunda/Degung digelar dalam acara-acara hajatan umum sehingga bupati memerintahkan untuk membuat Gamelan Sunda/Degung baru dan diberi nama Purbasasaka dibawah kepemimpinan Bapak Oyo. Akhirnya seni Gamelan Sunda/Degung menyebar ke seluruh daerah di Jawa Barat dan kemudian berubah menjadi seni yang bukan hanya dimiliki oleh keraton melainkan menjadi seni tradisi milik seluruh masyarakat khususnya tatar Pasundan dengan segala kemapanannya.

Seni Degung mengalami stagnasi ketika terjadi revolusi fisik yang mengakibatkan penderitaan rakyat yang ditambah dengan meninggalnya Bapak Idi pada tahun 1945. Namun kemudian dibangkitkan Kembali oleh Moh. Tarya Ono Sukama dan Entjar Tjarmedi mulai tahun 1954. Tahun 1956 Enoch Atmadibrata membuat tarian Cendrawasih dengan musik Gamelan Sunda/Degung dengan iringan lagu palwa serta Gamelan Sunda/Degung pada saat itu mulai disiarkan di Radio Republik Indonesia Bandung dengan mendapat sambutan baik dari masyarakat (Bahan Ajar Musik Nusantara II (Gamelan Degung), 2019, h.8). Pada tahun 1957, Rahmat Sukmasaputra juga memelopori Gamelan Sunda/Degung dengan nayaga wanita dari Daya Mahasiswa Sunda (Damas) dibawah asuhan Sukanda Artadinata. Kemudian unsur vokal masuk dalam seni Gamelan Sunda/Degung sekitar tahun 1958 yang digagas oleh bapak Entjar Tjarmedi melalui grup Gamelan Sunda/Degung Parahyangan. Entjar Tjarmedi bersama Rahmat Sukmasaputra menggarap Gamelan Sunda/Degung dengan lagu-lagu alityaitu lagu-lagu dalam tempo sawiletyang biasa disajikan pada Gamelan Salendro-Pelog (Bahan Ajar Musik Nusantara II (Gamelan Degung), 2019, h.8). Kemudian pada tahun 1961 R.S. Darya Mandalakusuma yang menjabat sebagai kepala siaran Sunda

di Radio Republik Indonesia Bandung menambah Gamelan Sunda/Degung dengan waditra atau alat musik gambang, saron dan rebab diberi nama Gamelan Sunda/Degung Si Pawit. Penambahan ini dilakukan guna mendukung Gending Karesmen Mundinglayadikusuma karya Wahyu Wibisana. Lagu-lagu yang digarap menggunakan Gamelan ini mengambil dari lagu-lagu yang biasa disajikan pada Salendro-Pelog seperti Paksi Tuwung, Kembang Kapas dll. Tetapi, penambahan-penambahan ini tidak bertahan lama karena kurang populer di masyarakat dan dirasakan kurang sesuai dengan karakter seni Gamelan Sunda/Degung (Bahan Ajar Musik Nusantara II (Gamelan Degung), 2019, h.8).

a. Nama Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung

Gamelan Sunda/Degung memiliki beberapa komponen alat musik, yang diantaranya Bonang, Saron, Jengglong, Suling, Kendang dan Gong. Setiap alat musik memiliki material dan fungsinya masing-masing.

Berikut adalah macam-macam alat musik Gamelan Sunda/Degung beserta dengan fungsinya.

1. Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Bonang

Bonang memiliki 14 penclon dalam ancaknya. Berjajar mulai dari mi kecil sampai la agend. Bonang merupakan alat musik yang tersusundari lempengan logam yang dipukul dan menghasilkan bunyi. Seorang yang memainkan alat musik Bonang ini biasa berada di samping atau belakang karena menyesuaikan tempat atau panggung untuk penampilan pada Gamelan Sunda/Degung.

2. Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Saron

Alat musik Saron memiliki 14 wilah. Berjajar dari nada mi kecil sampai dengan la rendah. Saron/Cempres juga merupakan alat musik yang tersusun dari lempengan logam yang dipukul dan menghasilkan bunyi. Alat musik ini dapat dimainkan oleh satu orang, namun dapat juga dimainkan oleh dua orang dengan masing-masing orang berbeda ketukan nada.

3. Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Jenglong

Jenglong memiliki enam buah wilah, pada penempatan jenglong ini dapat digantung dan dapat juga disimpan seperti Bonang . Jenglong mempunyai bentuk dan material yang sama dengan Bonang, namun ukuran Jenglong lebih besar dari Bonang dan juga dengan jumlah yang berbeda.

4. Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Suling

Suling yang digunakan, biasanya suling yang memiliki empat lubang. Suara pada suling ini melengking seimbang dengan suara instrumen Saron dan Bonang. Suling biasanya dimainkan oleh 1 orang pada Gamelan Sunda/Degung dan suling ini bisa juga tidak ikut dalam permainan alat musik Gamelan Sunda/Degung.

5. Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Kendang

Perangkat kendang terdiri dari satu buah kendang besar (Kendang Indung) dan dua buah kendang kecil (Kulanter). Pada awalnya kendang dipukul dengan menggunakan alat pemukul, namun dalam perkembangannya sekarang kendang pada Gamelan Sunda/Degung sama

saja dengan kendang pada Gamelan Salendro-Pelog yaitu dipukulhanya dengan menggunakan tangan tanpa alat pemukul

6. Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Gong

Gong pada awalnya hanya satu Gong besar saja, kemudian dalam perkembangannya sekarang memakai Kempul seperti yang digunakan pada Gamelan Salendro-Pelog. Bentuk dan material dari Gong ini sama dengan bentuk dan material Bonang dan Jengglong, namun Gong memiliki ukuran yang lebih besar lagi dari Bonang dan Jengglong juga Gong cara penempatannya dengan digantung diantara 2 tiang. Biasanya pemain duduk diantara 2 Gong yang tergantung lalu pemain akan memukul Gong tersebut sehingga dapat menghasilkan suara.

- b. Fungsi Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung Untuk mengetahui fungsi alat musik Gamelan Sunda/Degung lagu yang akan dibawakan terlebih dahulu harus dibagi, lagu yang terdapat pada Gamelan Sunda./Degung terdiri dari dua bagian, yaitu lagu-lagu Kemprengan dan lagu-lagu Gumeakan.

Lagu Kemprengan tidak berbeda jauh dengan Rerenggongan pada Gamelan Salendro. Biasanya lagu yang dibawakan berirama satu wilet, seperti lagu Jipang Lontang, Gambir Sawit, Kulu-kulu dan Catrik. Pada dasarnya posisi pada tabuh sama dengan posisi pada Gamelan Salendro.

Fungsi waditra/alat musik dalam lagu Kemprangan ini adalah Bonang: Lilian Balunganing Gending, Saron: Lilitan Melodi, Jenglong: Balunganing

Gending, Suling: Pengiring Melodi, Kendang: Pengatur dalam Irama, Gong: Panganteb Wilet

Gumekan sebenarnya adalah nama teknis tabuhan, akan tetapi disini bisa dijadikan arti sebagai bentuk lagu Gamelan Sunda/Degung yang khas dalam lagu ageng. Fungsi alat musik pada Gumekan sangat berbeda dengan gending lainnya, terutama dalam melodi lagu. Fungsi alat musik pada lagu Gumekan ini adalah Bonang: Pembawa Melodi, Saron: Lilitan Melodi, Jengglong: Balunganing Gending, Suling: Lilitan Melodi, Gong: Panganteb Wiletan.

## **2.2 Minat**

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu hal dengan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut (Walgito, 1981:38). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Crow and Crow, dalam Muchoyar 1991:7) bahwa pengertian minat adalah sebagai kekuatan pendorong (motivating force) yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu hal atau suatu aktifitas tertentu. Dijelaskan juga bahwa kekuatan pendorong disini adalah sebagai motif ataupun alasan yang melatar belakangi mengapa individu memberi perhatian sebagai fase awal terhadap seseorang, sesuatu atau aktifitas tertentu dibandingkan aktifitas yang lain,

Menurut Syach (2006 : 151) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sebagai salah satu syarat utama dalam mempelajari suatu hal atau objek, setiap individu mempunyai kecenderungan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginannya.

Minat merupakan kesadaran seseorang bahwa objek, seseorang, suatu soal, atau suatu situasi bersangkutan paut dengannya (Whitorington alih bahasa buchori 1991:135) seseorang dapat dikatakan mempunyai minat karena melakukan segala sesuatu yang menarik dan berkaitan dengan dirinya, dengan adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri dari individu tersebut.

menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula ditunjukkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian atau rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu objek atau situasi atau aktivitas tertentu yang mengakibatkan individu mempunyai kemauan untuk terlibat dalam suatu objek tersebut, karena dirasakan bermanfaat pada dirinya sehingga menimbulkan harapan dari objek yang hendak diraih.

a. Ciri -Ciri Minat

Menurut Hurlock (1999: 115) ciri-ciri minat pada anak yaitu :

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Kematangan pertumbuhan mempengaruhi minat pada anak. Anak bisa berkembang lebih lambat atau lebih cepat.
- 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar. Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental.

- 3) Minat bergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak.
- 5) Minat dipengaruhi budaya. Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain, untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang tidak dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.
- 6) Minat berbobot emosional. Bobot emosional –aspek afektif –dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.
- 7) Minat itu egosentris. Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematik, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.

c. Jenis –Jenis Minat

Menurut Bahatia B. D. dan Sofaya (1986: 18), minat terbagi menjadi empat macam, yaitu :

- 1) Natural interest: minat yang muncul dari kecenderungan alami (natural), seperti :insting dan emosi.
- 2) Aquired interest menunjukkan adanya disposisi, seperti: kebiasaan-kebiasaan, cita-cita, karakter.
- 3) Intrinsic interest minat yang berhubungan atau timbul dari dalam individu
- 4) Extrinsic interest minat yang didorong oleh sumber tenaga dari luar.

Sedangkan menurut Surya (2004) minat dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Minat volunteer adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada pengaruh luar
2. Minat involunter adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru.
3. Minat nonvolunter adalah minat yang ditimbulkan dari dalam diri siswa secara dipaksa atau dihapuskan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis minat itu dapat dibedakan dari tiga macam kategori, yaitu minat yang timbul dari dalam dirinya sendiri tanpa ada pengaruh dari luar, minat yang tumbuh dari luar diri individu karena motivasi orang lain, dan yang terakhir adalah minat yang timbul karena dorongan atau paksaan yang mewajibkan.

d. Cara Mengukur Minat

Ada empat cara mengukur atau menjanging minat dari subjek yang telah dikemukakan oleh Super dan Crities (dalam John Killis, 1988: 23-24), yaitu :

- 1) Melalui pernyataan senang atau tidak senang terhadap aktivitas (expressed interest) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang menyangkut berbagai hal atau subjek yang bersangkutan diminta menyatakan pilihan yang paling disukai dari sejumlah pilihan.
- 2) Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan yang paling sering dilakukan (manitest interest), cara ini disadari mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang disenangi sebagaimana kegiatan yang sering dilakukan mungkin karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan atau maksud-maksud tertentu.
- 3) Melalui pelaksanaan tes objektif (tested interest) dengan coretan atau gambar yang dibuat.
- 4) Dengan menggunakan tes bidang minat yang lebih dipersiapkan secara baku (inventory interest). Dari pernyataan dapat ditafsirkan bahwa minat dapat diukur dengan empat metode yang tentunya sudah valid. Empat metode yang digunakan dari pernyataan di atas adalah melalui expressed interest, yang dimaksud disini adalah responden tinggal menentukan apa yang dia suka dan apa yang tidak dia suka diantara pilihan yang telah diberikan; manitest interest, metode pengukuran ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung; tested interest, metode ini dilakukan dengan tes yang dibuat seperti coretan atau gambar yang

mempengaruhi minat inventory interest, metode ini dilakukan dengan menggunakan tes yang sudah disiapkan secara baku atau sesuai dengan aturan yang berlaku.

e. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi

Minat Slameto (1995:54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat individu yaitu :

- 1) Faktor internal) Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, seperti: intelegensi, ketertarikan, kemauan, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.
- 3) Faktor eksternal) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 4) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, pengetahuan, wawasan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah. Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. “Minat berkembang seagai hasil dari pada suatu kegiatan dan akan mejadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama”.Crow (dalam Ardyansah Jani Putra 2012: 10-11). Menurut Crow ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut :

1. The Factor Inner Urge: Rangsangan yang datang dari lingkup lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan minat terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan.
2. The Factor Of Social Motive :Minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.
3. Emosional Factor- Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkn perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut, Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

F. Upaya meningkatkan minat

Menurut Zakiyah Darajat (1980,hal 32) Upaya untuk meningkatkan minat belajar yaitu:

1. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi Seorang guru harus menggunakan banyak variasi metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian materi pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah di terima siswa, mudah di pahami dan suasana di kelas lebih hidup, materi penyajian yang selalu sama dan monoton akan membosankan siswa dalam belajar.
2. Guru harus mampu menciptakan susasana yang dekomratis di sekolah lingkungan yang saling menghormati dapat mengerti kebutuhan anak, bertenggang rasa, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berfikir pada diri anak, cara memecahkan masalah, Hasrat ingin tahu dan menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.
3. Pergunakan tes dan nilai secara bijaksana

Pada kenyataan nya tes dan nilai digunakan sebagai dasar berbagai hadiah sosial (seperti pekerjaan penerimaan lingkungan dan sebagainya). Menyebabkan tes dan nilai yang tinggi, dengan sedimikian memberikan tes nilai mempunyai efek untuk memotifasi belajar, tetapi tes dan nilai harus di pakai secara bijaksana, yaitu untuk memberi informasi-informasi pada siswa lainnya, penyalahgunaan tes dan nilai akan mengakibatkan menurunnya keinginan siswa untuk berusaha dengan baik

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Minat merupakan suatu peranan yang sangat penting dalam diri siswa untuk mempermudah siswa dalam mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam melakukan suatu kegiatan, berdampak pada hasil yang akan didapatkan. Dalam hal ini sekolah menyediakan wadah untuk pembinaan siswa dalam mengembangkan bakat dan ketrampilan yang dimiliki. Salah satu wadah yang disediakan adalah kegiatan ekstrakurikuler Gamelan Sunda. Dari tujuan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan berprestasi dalam pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Menurut Syach (2006 : 151) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sebagai salah satu syarat utama dalam mempelajari suatu hal atau objek, setiap individu mempunyai kecenderungan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginannya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Purwodarminto, Gamelan adalah seperangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan. Menurut buku yang berjudul "Menenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa dari Ferabi

Ferdiansyah (2010 : 23) Gamelan berasal dari kata nggamel (dalam bahasa jawa) gamel yang bearti memukul/menabuh, diikuti akhiran”an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti srbagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama